

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Gambaran Pencak Silat PSHT Cabang Kudus

Pencak silat PSHT adalah kepanjangan dari Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang berpusat di Jl. Merak No. 10 Nambangan Kidul, Kec. Manguharjo, Kota Madiun Jawa Timur. PSHT didirikan oleh Ki Hardjo Utomo. PSHT adalah pencak silat serumpun dengan pencak silat Setia Hati yang di dirikan oleh Eyang Suro atau Suro Diwiryo. Sejatinya Ki Hardjo Utomo adalah murid ki Suro, lalu mendirikan pencak silat sendiri yaitu PSHT.

Pencak silat PSHT di Kudus dibawa oleh Sunarji pada tahun 1994 yang berlokasi di Jl. Tambak Lulang gang Tanggul RT 02 RW 03 Ploso Kecamatan Jati Kudus.

2. Profil Ketua Cabang PSHT Kudus

Ketua Cabang PSHT Kudus adalah **Kang Mas Sunarji**. Didalam pencak silat PSHT tidak ada kata bapak, ibu ataupun guru yang ada adalah saudara tua yang dipanggil Kang Mas dan saudara muda yang dipanggil adek. Beliau lahir di Blora tepatnya di Desa Japon RT 03 RW 06 Kecamatan Japon Kabupaten Blora, pada tanggal 10 Oktober 1961. Beliau bersekolah di SD Blora, setelah tamat dari SD Blora beliau melanjutkan ke SMPN 1 Blora dan melanjutkan kejenjang SMA yaitu di SMA 1 Blora dan lulus pada tahun 1984.

Kang Mas Sunarji mulai mengenal pencak silat PSHT sejak duduk dikelas 10, dan mengikuti latihan pencak silat PSHT di desanya sendiri yaitu pada tahun 1982. Beliau latihan selama 2 tahun sehingga di sahkan sebagai warga PSHT (anggota resmi PSHT) pada tahun 1984. Setelah beliau disahkan beliau mendapat tugas melatih dimana beliau latihan dahulu, yaitu di ranting atau kampung halaman beliau.

Dalam Pencak silat PSHT seorang boleh melatih jika sudah disahkan melalui prosesi adat secara pencak silat PSHT dan mendapatkan sabuk mori (kain kafan). Sabuk ini berarti tingkatan sabuk tertinggi dalam PSHT. Bukan hanya sabuk yang ada tingkatannya tetapi juga warga (anggota) PSHT juga ada tingkatannya yaitu, warga tingkat I, warga tingkat II dan warga

tingkat III. Tingkatan ini dilalui melalui proses latihan yang panjang dan berbeda-beda tingkat beratnya latihan.

Kang Mas Sunarji mengabdikan di kampung halamannya hanya 1 tahun. Setelah itu beliau memutuskan merantau ke Kudus pada tahun 1985. Awal di Kudus beliau mencari kesana kemari tempat latihan pencak silat PSHT, sampai mendatangi latihan-latihan pencak silat namun tidak ada. Dan pada akhirnya beliau mendatangi IPSI Kudus namun pencak silat PSHT belum ada di Kudus. Sehingga pada tahun 1986 tanggal 16 Oktober beliau mulai mendirikan latihan pencak silat PSHT di Kudus, tepatnya di perumahan Muria Tech dengan siswa yang sangat sedikit. Pada tahun 1988 beliau mulai mendaftarkan PSHT pada IPSI. Walaupun begitu pada tahun 1989 beliau mampu mengantarkan siswa yang dilatih untuk disahkan menjadi warga. Karena Kudus belum memenuhi syarat untuk membuat acara pengesahan warga baru karena kurang banyaknya siswa yang disahkan untuk menjadi warga, sehingga beliau menitipkan siswanya di Cabang Blora untuk disahkan menjadi warga.

Seiring berjalannya waktu Kang Mas Sunarji mulai memindahkan tempat latihan di Ploso Kudus dan dari situ mulai banyak yang tertarik untuk ikut latihan pencak silat PSHT. Sehingga mampu mencetak atlet-atlet pencak silat yang berbakat. Pada tahun 1989 beliau mampu mengantarkan siswanya untuk menjadi juara 1 di kejuaraan Sirkuit Nasional tingkat dewasa, yaitu saudara Mulyadi. Bkan hanya itu tapi juga mengantarkan Wahyu Baskoro juara 1 tingkat Jateng dalam kejuaraan POPDA Jateng, Bayu juara 1 dan atlet terbaik di Rektor Cup IAIN Walisongoso Semarang, dan masih banyak lagi. Mulai dari situ banyak saudara-saudara warga PSHT pendatang yang ada di Kudus mulai berdatangan dan bergabung. Dari situlah PSHT di Kudus mulai berkembang pesat dan jaya.

Pada tahun 1989, latihan pencak silat PSHT bertempat di desa Ploso kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Pada saat itu PSHT mulai berkembang pesat dan banyak yang mengikuti latihan.

Pada dasarnya Kang Mas Sunarji sangat mencintai seni budaya dan olahraga. Beliau bukan hanya pandai di pencak silat saja tetapi juga atlet sepak bola saat masih duduk di bangku sekolah. Namun beliau lebih mencintai pencak silat. Alasan beliau tertarik dengan pencak silat PSHT karena rasa persaudaraan yang diajarkan dalam pencak silat PSHT sangat

erat sekali. Disamping itu dalam pencak silat PSHT juga mengandung ajaran kerohanian yang begitu kental. Kecintaan seni Kang Mas Sunarji tidak hanya pada pencak silat saja beliau juga ikut mendirikan sanggar seni Prabaswara pada tahun 1988 di Ploso Kudus. Keseniaan yang diajarkan dalam sanggar seni tersebut ada tari, pencak silat, vokal dan drama. Sayangnya beliau tidak berkenan menjabat menjadi ketua sanggar seni tersebut, sehingga sanggar seni tersebut hanya mampu bertahan selama 5 tahun. Dan beliau memilih fokus pada perkembangan PSHT di Kudus.

Pada bulan Januari tahun 1994 PSHT di Kudus resmi disahkan menjadi Cabang dan dilantik langsung oleh pengurus pusat Madiun yaitu Kang Mas Singgih dan Kang Mas Murdjoko dengan di ketuai oleh Kang Mas Sunarji sebagai ketua Cabang Kudus. Beliau Kang Mas Sunarji memang pandai berorganisasi. Sewaktu SMA beliau pernah menjabat sebagai ketua OSIS. Beliau juga di kampung pernah menjabat sebagai Karang Taruna. Kepintaran berorganisasinya beliau manfaatkan untuk memimpin pencak silat Cabang Kudus. Bukan hanya itu salah satu syarat menjadi ketua Cabang harusnya warga tingkat II, sehingga pada tahun 2000 beliau mulai latihan tingkat II. Hal itu juga sesuai yang di amanatkan dalam ADART Pencak silat PSHT. Syarat dapat mengikuti latihan tingkat II haruslah menjadi warga tingkat I selama minimal 15 tahun dan harus aktif di organisasi. Hal itu sudah ada pada diri Kang Mas Sunarji sehingga beliau memutuskan untuk latihan tingkat II. Beliau latihan di Semarang selama 1 tahun dan 2 tahun latihan di Pusat Madiun sehingga disahkan menjadi warga tingkat II pada tahun 2003. Dan hingga sekarang beliau menjabat menjadi ketua cabang PSHT Kudus, dengan anggota warganya yang berjumlah 1200 warga PSHT.¹

¹ Sunarji, wawancara oleh peneliti, 9 Oktober 2020, Wawancara 7, transkrip

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pengertian *Ukhuwah Islamiyah* Menurut Perspektif Warga PSHT Cabang Kudus

a. Arti Persaudaraan (*ukhuwah*) dan arti *ukhuwah Islamiyah*

Dalam ajaran PSHT persaudaraannya tidak hanya berlaku untuk satu golongan saja, atau satu suku, satu ras, atau satu agama saja. Akan tetapi ajaran persaudaraan dalam PSHT untuk semua golongan, suku, ras, dan agama. Data ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di tempat latihan Cabang Kudus maupun Ranting-ranting yang bernaung dalam cabang Kudus. Bukan hanya observasi tapi juga data ini diperoleh dengan cara wawancara dengan beberapa Warga PSHT di Cabang kudus.

Saat peneliti terjun ke lapangan. Peneliti mendapati jawaban yang berbeda-beda mengenai arti persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) dari setiap individu yang peneliti wawancara. Dalam penelitian ini peneliti mengambil narasumber untuk diwawancarai sebanyak 6 Warga PSHT dan 3 siswa PSHT.

Ukhuwah Islamiyyah adalah persaudaraan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam menuju cita-cita dan saling tolong menolong dalam mengatasi persoalan hidup. *Ukhuwah Islamiyyah* juga tidak sekedar persaudaraan dengan orang Islam saja, tetapi juga persaudaran antar sesama manusia walaupun berbeda agama asal dilandasi dengan nilai-nilai keislaman. Yaitu saling menghormati, saling mengingatkan dan saling menghargai. Islam mengajarkan empat pembagian *ukhuwah* yaitu *ukhuwah fiddiniyah*(persaudaraan sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan berdasarkan rasa kebangsaan), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan berdasarkan sesama makhluk Tuhan).

Persaudaraan (*ukhuwah*) menurut PSHT adalah hubungan kekeluargaan karena adat, yang anggotanya mengikatkan diri melalui upacara ritual, disertai sumpah dan janji kepada Tuhan dengan disaksikan oleh saudara lainnya tidak saling menghiyanati atau mengingkari, dan hubungan batin yang saling menadalam. Persaudaraan ini tidak memandang suku, ras, agama, dan golongan bersifat erat dan mendalam untuk mencapai keluhuran budi demi

mencapai kesempurnaan hidup, kebahagiaan, kesejahteraan lahir dan batin.

PSHT mengajarkan persaudaraan(*ukhuwah*) kepada anggotanya dengan begitu erat. PSHT bukan pencak silat yang lahir dari agama, mau itu agama Islam akan tetapi PSHT adalah pencak silat yang asli lahir dari budaya Indonesia. Akan tetapi persaudaraan (*ukhuwah*) dalam PSHT kental sekali dengan nafas Islami. Dalam hal ini dapat dilihat dari Mukaddimah Anggaran Dasar PSHT yaitu mengajak para warganya menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani dimana Sang Mutia Hidup bertahta dengan tanpa mengingkari martabat-martabat keduniaan, tidak kandas/tenggelam pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja, melainkan lanjut menyelami kedalam lembaga pendidikan kejiwaan untuk memiliki sejauh-jauh kepuasan hidup abadi lepas dari pengaruh rangka dan suasana. Dimana yang artinya bahwa pencak silat PSHT tidak hanya mengajarkan olah tubuh saja akan tetapi juga mengajarkan kerohanian atau spiritual dalam diri warganya. Ajaran spiritual pencak silat PSHT ini juga dijelaskan dalam ADART Bab IV Maksud dan Tujuan pasal 5 yang berbunyi Pendidikan dalam PSHT juga bermaksud mendidik manusia atau warganya agar berbudi luhur tau benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan bertujuan ikut *mamayu hayuning bawana*.

Menurut Mas Sunarji selaku ketua cabang PSHT Kudus mengutarakan makna persaudaran yang diajarkan dalam ajaran PSHT adalah:

“Definisi persaudaraan (*ukhuwah*) di SH Terate ini memiliki makna bahwa hubungan antar umat manusia....”² (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Definisi persaudaraan (*ukhuwah*) menurut narasumber lainnya yang bernama Mas M. Fauzun Ni’am selaku pelatih jurus dasardan bendahara Cabang mengatakan bahwa:

“Persaudaraan (*ukhuwah*) adalah ikatan batin antara manusia satu dengan yang lainnya yang tidak dapat di

² Sunarji, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 1, transkrip

pisahkan...”³ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Arti persaudaraan (*ukhuwah*) menurut Mas M. Agung selaku ketua komisariat PSHT IAIN Kudus mengatakan bahwa:

“Menurut saya persaudaraan (*ukhuwah*) di pencak silat PSHT itu persaudaraan (*ukhuwah*) yang kompleks...”⁴ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Dan menurut Mas Tarsius Hutama Putra mengatakan bahwa persaudaraan (*ukhuwah*) itu adalah:

“PSHT merupakan salah satu organisasi pencak silat beraliran Setia Hati (SH) berpusat di Madiun yang mempunyai dasar utama **Persaudaraan...**”⁵ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Dari sekian arti persaudaraan (*ukhuwah*) menurut perspektif warga, ada pula yang mengatakan bahwa persaudaraan (*ukhuwah*) menurut Mas Sulis Sutriyo selaku Ketua Ranting Kedungwaru yang berinduk pada cabang Kudus mengatakan bahwa:

”Persaudaraan adalah rasa, makanya didalam SH Terate ilmu SH Terate itu adalah ilmu rasa.....”⁶ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Dan satu lagi persaudaraan (*ukhuwah*) menurut perspektif para warga PSHT Kudus. Menurut Mas Bustomi selaku pelatih cabang adalah:

“Persaudaraan (*ukhuwah*) sangat luas. Persaudaraan berasal dari kata saudara yang maknanya hubungan

³ M. Fauzun Ni’am, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 2, transkrip

⁴M. Agung Winoto, wawancara oleh peneliti, 4 November 2020, wawancara 5, transkrip

⁵ Tarsius Hutama Putra, wawancara oleh peneliti, 9 Oktober 2020, wawancara 4, transkrip

⁶ Sulis Sutriyo, wawancara oleh peneliti, 16 November 2020, wawancara 6, transkrip

darah...”⁷ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Sedangkan ketika di tanya tentang makna *ukhuwah Islamiyah* kebanyakan narasumber akan merujuk bahwa *ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan yang mengatasnamakan Islam dan persaudaraan antar sesama Islam atau antar sesama muslim. Mas Sunarji mengartikan bahwa *ukhuwah Islamiyah* adalah sebagai berikut:

“SH Terate bukan agama. SH Terate adalah budaya, dimana agama merupakan keyakinan masing-masing anggota. Jadi SH Terate bukan organisasi yang terjebak oleh agama. SH Terate bersifat universal...”⁸ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Mas Agung sendiri pun mengatakan bahwa *ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan (*ukhuwah*) yang mengikat saudara sesama muslim.

“*Ukhuwah Islamiyah* menurut saya yaitu ikatan antara sesama individu antar orang Islam yang mana diikat oleh rasa kekeluargaan...”⁹ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Begitupun dengan mas Bustomi, sama halnya dengan warga lainnya yang mengatakan bahwa *ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan sesama muslim.

“Saya berpendapat bahwa di SH Terate tidak memandang agama....”¹⁰ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Namun ada pula yang mnegatakan bahwa *ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan yang tidak hanya persaudaraan sesama muslim saja, akan tetapi persaudaraan

⁷ Ahmad Bustomi, wawancara oleh peneliti, 4 Oktober 2020, wawancara 3, transkrip

⁸ Sunarji, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 1, transkrip

⁹ M. Agung Winoto, wawancara oleh peneliti, 4 November 2020, wawancara 5, transkrip

¹⁰ Ahmad Bustomi, wawancara oleh peneliti, 4 Oktober 2020, wawancara 3, transkrip

yang universal. Menurut mas Tarsius yang lebih akrab di sapa Mas Taris mengatakan bahwa *ukhuwah Islamiyah* adalah:

“Suatu ikatan atau hubungan yang mengikat antara individu satu dengan yang lainnya (atau lebih dari satu individu) karena adanya kesamaan...”¹¹ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Begitu juga Mas Fauzun Ni’am yang akrab disapa Mas Ni’am. Dia menjelaskan bahwa *ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaran yang tidak hanya terikat oleh agama, suku, ras maupun golongan. Mas niam menjelaskan bahwa *ukhuwah Islamiyah* adalah:

“*Ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan yang tidak hanya sekedar Islam saja...”¹² (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Hakikatnya persaudaraan (*ukhuwah*) dalam pencak silat PSHT yang dikemukakan oleh para warga PSHT Kudus sangat mewakili pengertian *ukhuwah Islamiyah*, persaudaraan yang tidak hanya sesama Muslim saja. Namun persaudaraan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam seperti saling tolong menolong, saling menghargai, dan saling memahami.

b. Ikatan Ukhuwah Islamiyah yang Terjalin dalam Pencak Silat PSHT di Kudus

Ikatan persaudaraan (*ukhuwah*) yang terjalin dalam PSHT sangat erat sekali. Ajaran yang diutamakan adalah persaudaran sehingga persaudaraannya terjalin dengan begitu erat. Yang membuat persaudaran dalam PSHT sangat erat adalah karena PSHT tidak membedakan suatu golongan, ras, suku, dan agama sehingga ajaran mampu diserap oleh semua kalangan dan membuat rasa persaudaraan (*ukhuwah*) itu semakin erat. Karena dalam SH Terate diajarkan bahwa seorang saudara harus saling menyayangi, menghargai, dan saling menghormati. Ibarat saudara sekandung dalam PSHT pun kita diajarkan

¹¹ Tarsius Utama Putra, wawancara oleh peneliti, 9 Oktober 2020, wawancara 4, transkrip

¹² M. Fauzun Ni’am, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 2, transkrip

sebagaimana tubuh jika salah satu tubuh kita sakit maka anggota tubuh lainpun juga sakit. PSHT mengajarkan untuk tulus dan ikhlas memberi, menolong kepada sesama warganya. Hal ini sesuai dasar persaudaraan yang ada di PSHT yaitu Iman dan takwa, Ikhlas karena Allah, Terikat janji dan sumpah, saling memberikn nasihat dan setia dalam segala hal.

Ketika saudara tua memberikan pengarahan kepada saudara muda terlihat warga ketika berkumpul pasti membentuk formasi lingkaran atau setengah lingkaran. Hal itu menandakan bahwa tidak ada sekat atau tenggang rasa dengan warga lainnya. Semua duduk sama rata tidak membedakan warga satu dengan warga lainnya karena semua saudara. Bukan hanya itu tapi unggah-ungguh dan kesopanan terhadap pelatih atau yang lebih tua sangat dikedepankan. Karena hal tersebut adalah ajaran budi luhur yang diajarkan dalam PSHT.

Hal itu juga menggambarkan sikap tawaduk seorang saudara muda kepada saudara tuanya dan yang pernah melatih mereka. Seorang pelatih tetaplah seorang pelatih yang akan terus dihormati walalupun yang dilatih kedudukannya sama dengan pelatih yaitu sudah di sahkan menjadi warga PSHT. Justru rasa persaudaraan (*ukhuwah*)nya semakin terjalin dengan erat.

Adapun mengenai keakrabat atau eratnya jalinan *ukhuwah Islamiyah* yang ada dalam PSHT di jelaskan oleh narasumber sebagai berikut. Mas Sunarji mengatakan bahwa:

“Tentu saja persaudaraan (*ukhuwah*) yang ada dalam SH Terate terjalin dengan erat...”¹³ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Mas Agung juga menjelaskan bahwa persaudaraan (*ukhuwah*) yang ada dalam PSHT terjalin dengan erat. Dia menjelaskan bahwa:

“Jika berbicara tentang erat atau tidaknya *ukhuwah Islamiyah* itu artinya berbicara dengan penilaian...”¹⁴ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

¹³ Sunarji, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 1, transkrip

Persaudaraan (*ukhuwah*) dalam PSHT mengajarkan ajaran berbudi luhur tau benar dan salah, saling menyayangi sesama anggotanya, saling menghargai. Dalam PSHT kita diajarkan dapat beradaptasi hidup dimanapun layaknya akar terate yang ada dalam Lambang PSHT yang mampu menjalar kemanapaun dan ditempat yang bagaimapun. Terate mampu hidup di air yang keruh, di lumpur maupun hidup di air yang jernih terate tetap tumbuh dan hidup dengan indah. Itu artinya dalam PSHT diajari untuk menjadi manusia yang harus bisa menempatkan diri. Menempatkan diri hidup bersama siapapun dan menempatkan diri hidup dengan siapapun.

PSHT bukan organisasi yang abal-abal, akan tetapi PSHT adalah organisasi yang terstruktur dengan baik dan legal. Dimana PSHT mampu hidup dan berdampingan dengan masyarakat dengan baik. persaudaraannya yang erat sehingga mampu berkumpul dan meninggalkan kesibukannya masing-masing demi tercapainya hajat yang diselenggarakan oleh PSHT. Mas Niam menjelaskan bahwa:

“Persaudaraan (*ukhuwah*) terjalin erat di PSHT karena di PSHT diajari tentang kita sebagai manusia harus bisa menempatkan diri....”¹⁵ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Ketika PSHT terjadi gesekan dengan masyarakat dan terjadi kesalahpahaman, maka PAMTER (Penjaga Ajaran Setia Hati Terate) Kudus dengan sigap turun membantu untuk menyelesaikan kesalahpahaman yang ada. Tidak peduli dari daerah yang jauh dan waktunya kapan. Ketika ada panggilan untuk segera membantu mereka dengan sigap langsung turun. Bukan hanya PAMTER tetapi juga saudara yang lainnya juga ikut membantu.

Di PSHT selalu diajarkan untuk sepenanggungan dengan saudaranya. Maksudnya ketika latihan apabila seorang siswa melakukan kesalahan dan dihukum maka semua siswa yang ikut latihan disitu juga terkena hukuman

¹⁴ M. Agung Winoto, wawancara oleh peneliti, 4 November 2020, wawancara 5, transkrip

¹⁵ M. Fauzun Ni'am, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 2, transkrip

semuanya. Apabila satu siswa senang maka semua siswa yang latihan disitu juga merasakan kesenangan yang dirasakan oleh satu siswa tersebut. Hal itu berlangsung dan menjadi kebiasaan hingga menjadi warga. Sehingga ketika ada saudara yang kesusahan maka segera dibantu dan diringankan kesusahannya oleh saudara lainnya. Mas Taris menjelaskan keeratan persaudaraan (*ukhuwah*) di SH Terate sebagai berikut:

“Kekerabatan dalam SH Terate terjalin dengan sangat baik...”¹⁶ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Pengajaran pencak silat PSHT ini, terutama pengajaran kerohanianannya atau keSHannya diajarkan secara turun temurun dari pelatih-pelatih terdahulu. Sehingga ajarannya masih terjaga murni. Awalnya rasa persaudaraannya harus dilatih dan dibiasakan semenjak awal mengikuti latihan pencak silat PSHT, sehingga dengan berjalannya waktu rasa persaudaraan itu tumbuh semakin erat dalam diri anggotanya. Mas Sulis menjelaskan bahwa :

“Dalam PSHT rasa persaudaraannya sangat erat sekali. Kenapa demikian karena yang diajarkan dalam PSHT yang paling utama adalah rasa persaudaraannya...”¹⁷ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Rasa persaudaraan (*ukhuwah*) dalam PSHT digambar dengan sirih yang garis daunnya harus bersambung dari satu ke satu lainnya. Yaitu dinamakan “suruh temu rose”. Suruh temu rose ini adalah salah satu syarat ubo rampe yang harus dibawa oleh calon warga PSHT yang akan disahkan sebagai warga. Suruh temu rose inilah yang dijadikan simbol oleh semua warga PSHT bahwa warga PSHT harus temu rasane terhadap sesama warganya. Sehingga walaupun baru pertama kali bertemu dengan sesama warganya maka tersa bertemu dengan saudaranya sendiri dan langsung akrab.

¹⁶ Tarsius Hutama Putra, wawancara oleh peneliti, 9 Oktober 2020, wawancara 4, transkrip

¹⁷ Sulis Sutriyo, wawancara oleh peneliti, 16 November 2020, wawancara 6 , transkrip

c. **Pengaplikasian *ukhuwah Fi al- ‘ubudiyyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi-wathoniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-Islam***

PSHT memang bukan lahir dari agama tapi dari budaya Indonesia akan tetapi dalam PSHT persaudaraannya (*ukhuwah*)nya kental sekali dengan nafas-nafas Islam atau erat sekali dengan jalinan *ukhuwah Islamiyah*nya. Pembagian *ukhuwah-ukhuwah* yang ada pada *ukhuwah Islamiyah* terdapat dalam ajaran SH Terate. SH Terate bukan hanya mengajarkan persaudaraan dengan sesama manusia saja tetapi SH Terate juga mengajarkan untuk berbuat baik dengan alam selaras dengan semboyan SH Terate *mamahayu hayune bawana*. Bertafakur yaitu ibadah yang dilakukan dengan cara menghayati dan merenungi beragam tanda kebesaran Allah SWT melalui alam ciptaanNya. Dalam konteks Indonesia yang berarti meditasi atau semedi ysng berarti praktik relaksasi untuk menenangkan pikiran. Cara ini sering di gunakan warga SH Terate untuk mengenal siapa dirinya, untuk selalu menjaga lingkungan dan alam.

Sebelum seorang siswa disahkan menjadi warga PSHT, didalam prosesi pengeceran yaitu prosesi penerimaan warga baru. Warga baru disumpah yang dinamakan janji sumpah Setia Hati. Janji sumpah setia hati merupakan bentuk realisasi irar setia untuk selalu terikat pada tali (agama) Allah dan jangan bercerai berai. Janji setia tersebut mengandung nilai semangat persatuan dan kesatuan dalam usaha memelihara keselamatan lahir batin dan perdamaian dunia.

Ukhuwah Fi al- ‘ubudiyyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi-wathoniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-Islam sangat masuk dalam ajaran persaudaraan (*khuwah*) yang dijarakan dalam PSHT. Mas Niam mengatakan bahwa:

“Semua itu diwujudkan dalam perlambangan-perlambangan yang diajarkan di PSHT..”¹⁸
(wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

¹⁸ M. Fauzun Ni’am, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 2, trankip

Dari penjelasan Mas Niam kita dapat mengetahui bahwa PSHT sangat erat sekali persaudaraan (*ukhuwah*), begitu pula penjelasan Mas Taris yang mengatakan:

“Keempat pembagian *ukhuwah* tersebut terdapat dalam ajaran pencak silat PSHT, yang mana mengajarkan semua anggotanya menjadi manusia yang welas asih terhadap semua makhluk hidup di bumi ini...”¹⁹ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

2. Strategi Internalisasi dan Implementasi *Ukhuwah Islamiyah* Yang Diajarkan dalam Pengajaran Pencak Silat PSHT Di Cabang Kudus

a. Penanaman *Ukhuwah Islamiyah* dalam Pengajaran Pencak Silat PSHT Di Cabang Kudus

Guru atau pelatih memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswanya, karena guru adalah tokoh yang membawa norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dan juga membawa cahaya terang bagi siswanya. Dalam konteks pencak silat guru disebut pelatih, mas dan mbak pelatih. Pelatih inilah yang mengajari siswanya dari yang tidak mengenal PSHT sampai mencintai ajaran PSHT. Pelatih bukan hanya mengajarkan gerak fisik saja kepada siswanya akan tetapi lebih dari itu pelatih juga bermaksud agar mendidik agar para siswanya mampu menyiapkan diri untuk menuju keabadian kempali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena sejatinya pendidikan pencak silat PSHT bertujuan mendidik dan menyiapkan anggotanya untuk menuju keabadian kembali kepada *causa prima*, mengerti hakekat hidup, menyingkap tabir atau selubung hati nurani, keluhuran budi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.

PSHT bukan hanya mengajarkan olah fisik saja, akan tetapi PSHT mengajarkan kerohanian yang kental dengan nafas Islami walaupun PSHT bukan lahir dari organisasi Islam melainkan murni lahir dari kebudayaan Indonesia. Akan tetapi tujuan PSHT adalah mendidik anggotanya untuk menjadi pendekar yang spiritualis yakni sholih secara individual dan sosial, senantiasa berpererat rasa persaudaraan, mampu memberi kontribusi positif bagi

¹⁹ Tarsius Hutama Putra, wawancara oleh peneliti, 9 Oktober 2020, wawancara 4, transkrip

agama, lingkungan keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa serta alam semesta dimana ia berada (*mamayu hayuning bawana*) yang dilakukan karena didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME.

Untuk itu peran pelatih sangatlah penting dalam pengajaran pencak silat di PSHT ini. Penerapan metode dan strategi juga penting untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh siswanya. Ilmu PSHT adalah ilmu yang turun temurun. Biasanya warganya mewariskan ilmu kepelatihan kepada siswanya dan akan ditiru ketika ia sudah menjadi warga dan melatih nanti. Mas Sunarji mengatakan bahwa:

“Semua pelatih ketika menjadi siswa sudah diajarkan bagaimana memberikan dan mengenalkan ajaran SH Terate yang terkait dengan *ukhuwah Islamiyah* sendiri...”²⁰ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Penanaman *ukhuwah Islamiyah* dalam pengajaran pencak silat PSHT ini tidak dapat dilakukan secara instan tapi harus melalui proses yang panjang, tahap demi tahap. Oleh karena itu pendidikan dalam PSHT minimal harus menempuh 2 tahun latihan agar bisa disahkan menjadi warga PSHT. Mas Bustomi mengatakan bahwa:

“Setiap peltih memiliki metode yang berbeda-beda tapi satu yang pasti pelatih tidak akan melepaskan tangan siswanya, karena pelatih bertanggung jawab untuk mendidik bukan menghardik bukan menghardik...”²¹ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Pendidikan dalam PSHT mengajarkan ketulusan dan keikhlasan. Ikhlas dalam mengajarkan adek-adek siswanya, dan tulus memberikan ilmu. Karena dalam PSHT mengajarkan berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah serta *mamayu hayuning bawana*. Mas Agung mengatakan bahwa:

²⁰ Sunarji, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 1, transkrip

²¹ Ahmad Bustomi, wawancara oleh peneliti, 4 Oktober 2020, wawancara 3, transkrip

“Jika berbicara tentang penanaman *ukhuwah Islamiyah*, berarti hal ini masuk dalam pendidikan di SH Terate....”²² (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Pendidikan yang adiluhur yang secara turun temurun yang diajarkan kepada anggotanya. Dari hal kecil inilah misalnya salaman dapat semakin menambah keamatan *ukhuwah Islamiyah* didalamnya.

b. Strategi internalisasi dan *ukhuwah Islamiyah* dalam Pengajaran Pencak Silat PSHT di Cabang Kudus

Strategi adalah cara untuk melakukan sesuatu agar sesuatu itu berhasil di terapkan. Sedangkan strategi internalisasi adalah cara doktrinasi atau penghayatan suatu ajaran yang dilakukan secara terus menerus agar ajaran tersebut merasuk bahkan menjadi karakter dalam pribadi yang diinternalisasi.

Begitupula pengajaran dalam pencak silat PSHT. Pendidikan dalam PSHT sejatinya adalah ilmu yang turun temurun dari pelatih-pelatih terdahulu. Ajaran yang dijaga kemurnian dan selalu diwariskan kepada generasi penerus. Seorang pelatih sangat berperan penting dalam pengajaran pencak silat PSHT. Mereka bukan hanya sekedar melatih siswanya olah fisik akan tetapi lebih dari itu, pelatih juga orang tua kedua siswanya yang mengajarkan adab, akhlakur karimah, unggah-ungguh, ajaran budi luhur, tahu benar dan salah serta *mamayu hayuning bawana*. Seorang siswa dapat sangat taat pada pelatihnya bukan karena mereka takut pada pelatihnya, akan tetapi sikap ketawadhuhan mereka yang menjadi mereka patuh dan taat pada pelatihnya. Hal ini dikarenakan strategi yang diterapkan oleh pelatihnya sehingga mampu mendidik siswanya agar menjadi manusia yang adiluhur, berbudi pekerti dan berakhlakur karimah. Strategi yang diterapkan pelatih untuk melatih adalah pengulang-ulangan suatu ajaran yang sama. Ilmu pendidikan mengatakan bahwa strategi ini adalah strategi internalisasi. Yaitu mengulang-ulang secara terus menerus suatu ajaran itu sehingga ajaran yang diberikan dapat menjadi karakter pada diri yang diajar. Setiap pelatih memiliki cara yang

²² M. Agung Winoto, wawancara oleh peneliti, 4 November 2020, wawancara 5, transkrip

berbeda-beda dalam melatih, akan tetapi sejatinya pengajaran dalam PSHT melalui cara yang sama. Karena dalam PSHT berinduk pada ajaran pelatih-pelatih terdahulu dan selalu diwariskan kepada pelatih selanjutnya. Sehingga metode yang diberikan pasti sama, hanya saja pengaplikasiannya yang bermacam-macam. Strategi internalisasi *ukhuwah Islamiyah* pada pengajaran pencak silat PSHT di Cabang Kudus ini melalui berbagai cara yaitu:

1) Kebersamaan

Salah satu cara agar *ukhuwah Islamiyah* dalam PSHT terjalin dengan erat adalah kebersamaan. Dari kebersamaan akan tercipta keharmonisan dan kerukunan antar anggotanya, sehingga terciptalah persaudaraan (*ukhuwah*) yang kokoh. Hal ini selalu diajarkan oleh pelatih kepada siswanya. Dalam gambar terlihat semua siswa duduk bersama tanpa membedakan sabuk yang dikenakan. Mereka juga berbaur bersama sama tanpa membedakan pangkat, jabatan, siapa aku dan siapa kamu. Hal ini dibiasakan mulai dari siswa hingga nanti ketika telah disahkan menjadi warga rasa persaudaraan (*ukhuwah*) itu semakin tertanam dalam diri masing-masing. Mas Sunarji mengatakan bahwa:

“Karena kebersamaan lebih utama dari berprinsip. manusia makhluk sosial, kita tidak bisa hidup sendiri-sendiri...”²³ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Dari penjelasan mas Sunarji dapat ditarik kesimpulan, bahwa kebersamaan akan melahirkan kerukunan. Dan dari kerukunan lahirlah persaudaraan (*ukhuwah*) yang erat. Dari kebersamaan pula akan kita dapat berbagi pengalaman, berbagi cerita, dan kedekatan antar sesama anggota.

2) KeSHan (KeSetia Hatian) atau Kerohanian

keSHan atau kerohanian pada siswa, biasanya diberikan setiap kali istirahat dan setelah selesai latihan. Hal itu selalu dilakukan setiap kali latihan. Sehingga ajaran PSHT yang berbudi luhur, tahu benar dan salah serta *mamayu hayuning bawana* dapat merasuk dalam

²³ Sunarji, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 1, transkrip

jiwa siswa yang latihan. Dari situlah timbul rasa persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) yang kuat karena lewat kebersamaan. Strategi komunikasi seorang pelatih sangat dibutuhkan disini. Seorang pelatih tidak hanya seseorang yang lebih tua dari siswa-siswanya akan tetapi ketika ia sudah memakai sakral dan bersabuk mori walaupun umurnya jauh dibawah siswa yang dilatih ia tetaplah pelatihnya dan saudara tuanya. Dalam PSHT tidak ada panggilan guru dan murid, yang ada adalah panggilan kang mas dan adek. Hal ini juga dimaksudkan agar jalinan *ukuwah Islamiyah* terjalin dengan erat.

Pendidikan dalam PSHT lebih mengedepankan ajaran kerohanianannya yaitu lewat keSHan, sehingga pendekar PSHT bukan hanya lihai dalam olah pencak saja akan tetapi juga lihai dalam olah rasa dan memiliki iman yang kuat. KeSHan di berikan secara terus menerus kepada siswa. Setelah latihan usai pelatih tidak lantas menutup latihan dan membubarkan latihan. Akan tetapi memberikan wejangan tentang petuah hidup, ajaran yang berbudi luhur, tahu benar dan salah, serta *mamayu hayuning bawana*. Lewat keSHan inilah rasa persaudaraan itu tumbuh dan semakin kuat. Jika pendekar tidak dibekali ilmu jiwa atau kerohanian maka ia akan menjadi pribadi yang arogan dan menyombongkan ilmu olah fisiknya.

Mas Sunarji menjelaskan bahwa selain lewat kebersamaan, strategi internalisasi dalam melatih adalah melalui keSHan atau kerohanian. Beliau menjelaskan:

“Yang pertama kita jelaskan lewat kerohanian (keSHan)...”²⁴ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Didalam pemberian keSHan bukan hanya mengandalkan srategi komunikasi seorang pelatih kepada siswanya, tetapi juga pelatih memberikan pengarahan dan tindakan yang nyata. Biasanya pelatih mengajarkan kepada adek-adeknya untuk saling berbagi minum. Walaupun semua siswa membawa minum sendiri-sendiri akan tetapi pelatih akan meminta

²⁴ Sunarji, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 1, transkrip

siswanya untuk satu botol diminum untuk semua siswa. Hal itu mengajarkan saling berbagi sehingga terciptalah *ukhuwah* yang erat.

Mas Sulis menjelaskan bahwa Penanaman *ukhuwah* dalam pengajaran SH Terate dapat melalui hal-hal kecil, seperti berbagi minuman maupun makanan. Beliau menjelaskan:

“Rasa persaudaraan yang ditanamkan bisa berupa hal-hal kecil seperti berbagi minum...”²⁵
(wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Strategi komunikasi antara pelatih dengan siswa haruslah dibangun dengan baik, dan keSHan ini selalu diberikan ketika istirahat dan setelah selesai latihan. Hal itu diberikan secara terus-menerus ketika latihan sampai mereka disahkan menjadi warga, sehingga petuah-petuah dan jalinan *ukhuwah Islamiyah* antar anggotanya akan terjalin dengan erat.

3) Salaman atau Berjabat Tangan

Warga yang baru datang pasti langsung menyalami warga-warga yang ada disitu. Baik menyalami atau berjabat tangan dengan yang warga yang hadir maupun dengan pelatih yang sedang melatih. Salaman atau berjabat tangan adalah hal wajib yang dilakukan anggota PSHT saat bertemu dengan anggota PSHT, bukan hanya ketika bertemu tetapi juga ketika hendak meninggalkan latihan. Hal ini diajarkan kepada siswa mulai ketika ia masuk latihan PSHT. Salaman atau berjabat tangan dimaksudkan agar semua anggotanya persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*)nya terjalin dengan erat. Dengan salaman atau berjabat tangan walaupun awalnya kita tidak mengenal yang kita salami selagi dia memakai sakral, rasanya kita akan langsung akrab seperti ngobrol dengan saudara sendiri.

Mas Agung menjelaskan jika cara paling efektif untuk menanamkan *ukhuwah Islamiyah* pada siswanya salah satunya dengan salaman. Mas Agung menjelaskan sebagai berikut:

²⁵ Sulis Sutriyo, wawancara oleh peneliti, 16 November 2020, wawancara 6 , transkrip

“Menurut saya cara paling efektif menanamkan *ukhuwah Islamiyah* pada siswa yakni lewat salaman, saling berjabat tangan...”²⁶ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Mas Niampun mengatakan hal yang hampir sama. Yakni:

“Penanaman *ukhuwah Islamiyah* yang paling efektif ya selalu berjabat tangan ketika bertemu saudaranya...”²⁷ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Salaman atau berjabat tangan adalah cara paling efektif untuk menanamkan *ukhuwah Islamiyah* pada diri siswa. Karena dimulai salaman atau berjabat tangan adalah awal rasa kenal dan mengenal itu timbul.

4) Sambung (Sparing)

Sambung atau sparing adalah menguji ketangkasan di gelanggang. Sambung silat tidak lantas bertujuan untuk mencederai lawan akan tetapi dalam sambung silat banyak makna yang terselubung. Contohnya dapat meningkatkan *ukhuwah Islamiyah* karena dalam sambung silat ketika akan mulai dan sesudah sambung pemain bersalaman dan saling hormat terlebih dahulu. Disini dimaksudkan untuk saling memaafkan dan saling menghapus bekas-bekas luka dihati.

Mas Sulis menjelaskan bahwa:

“Caranya ya lewat sambung. Karena dalam sambung atau sparing warga dan siswa akan ngemong atau memberi contoh pada siswanya...”²⁸ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Sambung silat persaudaraan bukan hanya tentang uji kehebatan ilmu fisik saja. Akan tetapi juga sebagai media untuk menyambung tali silaturahmi agama

²⁶ M. Agung Winoto, wawancara oleh peneliti, 4 November 2020, wawancara 5, transkrip

²⁷ M. Fauzun Ni'am, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 2, transkrip

²⁸ Sulis Sutriyo, wawancara oleh peneliti, 16 November 2020, wawancara 6, transkrip

menjadi kokoh sehingga terjalin *ukhuwah Islamiyah* antar anggotanya. Dalam sambung terbersit makna saling menasehati, saling mengisi dan berbagi pengetahuan.

5) Melalui Pendekatan Kekeluargaan

Ukhuwah Islamiyah dalam pengajaran PSHT di Cabang Kudus dapat terjalin dengan erat karena tidak terlepas dari metode melatih yang digunakan oleh pelatih. Metode yang digunakan pelatih untuk melatih selama ini menggunakan pendekatan kekeluargaan. Maksudnya dalam melatih kita bukan sebagai murid dan guru, akan tetapi sebagai adek dan kakak sehingga siswa yang kita latih merasa nyaman dan merekatkan tali *ukhuwah*. Mas Sunarji mengatakan bahwa:

“Cara melatih di SH Terate adalah dengan cara tidak meninggalkan hubungan...”²⁹ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Hal inilah yang membuat pengajaran dalam PSHT mampu mempererat *ukhuwah Islamiyah* anatar anggotanya. Karena pengajaran dalam pencak silat PSHT yang diutamakan adalah persaudaraannya (*ukhuwah*). Warga PSHT dibekali ilmu temu rose atau menyatu rasanya. Sehingga walaupun awalnya kita tidak mengenal lawan bicara kita selama dia sama-sama warga PSHT kita berasa seperti mengobrol dengan saudara sendiri. Karena pengajaran dalam PSHT diberikan secara terus menerus selama latihan dan itu mampu menjadi doktrinasi dalam diri anggotanya dan inilah yang disebut internalisasi.

3. Perubahan Akhlak dan Kepribadian dalam Segi *Ukhuwah Islamiyyah* pada Diri Seseorang yang Ikut Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kudus

a. Berakhlakul Karimah

PSHT mengajarkan untuk menjadi manusia yang berbudi luhur, tau benar dan salah, beriman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta *mamayu hayuning bawana*. Oleh karena itu, setiap anggota PSHT di didik dan diarahkan kepada hal yang positif.

Untuk mengetahui fakta dilapangan, peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung dengan siswa

²⁹ Sunarji, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 1, transkrip

yang tingkatan sabuknya berbeda. PSHT memiliki tingkatan sabuk yang berbeda, dari yang terendah sampai menjadi warga. Yaitu pertama siswa memakai sabuk polos yang berwarna hitam, lalu naik kesabuk jambon atau merah muda, sabuk hijau, sabuk putih kecil dan yang terakhir sabuk mori yaitu tingkatan untuk warga PSHT.

Habib Ibnu Sina, adalah salah satu siswa PSHT Komisariat IAIN Kudus yang sudah bersabuk hijau memberikan keterangan bahwa:

“Karena saya di didik oleh pelatih saya lewat keSHan..”³⁰ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Lewat keSHan pelatih menanamkan ajaran budi luhur, tahu benar dan salah. Hal ini adalah tujuan dari pembelajaran PSHT.

b. Menambah Kecintaan Terhadap Allah SWT

Pengajaran dalam PSHT juga mampu membuat warganya menjadi manusia yang *religius*. Karena dalam pencak silat PSHT kental akan ajaran kerohaniannya. Sehingga warganya di didik untuk menjadi manusia yang *spiritualis*. Habib Ibnu Sina menjelaskan bahwa :

“Pencak silat PSHT pengajarannya sangat bersifat *religius*, walaupun bukan organisasi Penak silat yang lahir dari agama...”³¹ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

Hal ini hanya contoh kecil saja yang diungkapkan salah satu siswa PSHT Komisariat IAIN Kudus. Ada pula siswa sabuk ijo yang memberikan contoh lain. Yusuf Bachtiar menjelaskan bahwa:

“Namanya saja Pencak silat Setia Hati Terate...”³² (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

³⁰ Habib Ibnu Sina Al Farabi, wawancara oleh peneliti, 4 November 2020, wawancara 8, transkrip.

³¹ Habib Ibnu Sina Al Farabi, wawancara oleh peneliti, 4 November 2020, wawancara 8, transkrip.

³² Yusuf Bachtiar, wawancara oleh peneliti, 4 November 2020, wawancara 8, transkrip.

c. Semakin Mempererat *ukhuwah Islamiyah*

Pencak silat PSHT mengajarkan lima panca dasar. Yaitu persaudaraan, beladiri, olahraga, seni dan kerohanian. Yang paling menonjol dalam ajaran PSHT adalah persaudaraannya.

Ibnu Sina menjelaskan bahwa:

“*Ukhuwahnya* terlihat sejak awal kita latihan. Dan diawal latihanpun sudah ditanamkan *ukhuwah Islamiyah...*”³³ (wawancara lengkap terlampir dalam transkrip)

C. Analisis Data Penelitian

1. Pengertian *Ukhuwah Islamiyah* Menurut Perspektif Warga PSHT Cabang Kudus

a. Arti Persaudaraan (*ukhuwah*) dan arti *ukhuwah Islamiyah*

Definisi persaudaraan (*ukhuwah*) di SH Terate ini memiliki makna bahwa hubungan antar umat manusia antara satu dengan yang lainnya yang didasari ketulusan, keikhlasan, persaudaraan (*ukhuwah*) yang tidak membedakan antara suku, ras, agama dan golongan. Sehingga persaudaraan (*ukhuwah*) yang abadi atau hakiki.³⁴

Sedangkan menurut Fauzun Ni’am *ukhuwah* atau persaudaraan memiliki makna yaitu ikatan batin antara manusia satu dengan yang lainnya yang tidak dapat di pisahkan oleh suatu kejadian yang tidak membedakan siapa aku dan siapa kamu, yang tidak membedakan suku, rasa, dan agama yang dilandasi dengan rasa saling asah, asih, dan asuh.³⁵

Hal ini hanya membahas tentang makna persaudaraan (*ukhuwah*) menurut perspektif warga PSHT. Sedangkan makna *ukhuwah Islamiyah* menurut perspektif warga PSHT juga bermacam-macam.

Ukhuwah Islamiyah adalah ikatan antara sesama individu antar orang Islam yang mana diikat oleh rasa

³³ Habib Ibnu Sina Al Farabi, wawancara oleh peneliti, 4 November 2020, wawancara 8, transkrip.

³⁴ Sunarji, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 1, transkrip

³⁵ M. Fauzun Ni’am, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 2, transkrip

kekeluargaan agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan dan tidak ada sekat antara kelompok organisasi antar sesama Muslim . Mereka masih memandang bahwa kita masih saudara sesama muslim.³⁶

Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan yang dibangun atas nama Islam. Dalam Jurnal Potret *ukhuwah Islamiyah* dalam Al Qur'an yang di buat oleh Abdul Kariem Syaikh menjelaskan bahwa pengertian *ukhuwah Islamiyah* adalah suatu ikatan batin yang terjalin sesama Muslim walaupun berbeda keturunan, suku, dan negara karena adanya persamaan aqidah, iman dan agamanya sehingga melahirkan saling menyanyangi, saling menghargai, dan saling membantu dalam hal kebaikan dan tidak menyimpang dari Islam.³⁷

Sedang Bustomi mengartikan *ukhuwah Islamiyah* persaudaraan yang bukan hanya Islam saja tetapi persaudaraan yang universal. Persaudraan yang lahir dari berbagai kalangan, dari berbagai agama, dan berbagai golongan.³⁸

Ukhuwah Islamiyah adalah *ukhuwah* yang menugatamakan nilai-nilai Islam didalamnya. *ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan yang tidak hanya sekedar Islam saja tapi persaudaraan terhadap sesama manusia yang dilandasi nilai-nilai Islam seperti saling mengingatkan, menghargai, dan tolong menolong.³⁹

Makna *Ukhuwah Islamiyah* menurut perspektif wagra PSHT Cabang Kudus sesuai dengan teori yang terdapat dalam landasan teori yang mengatakan bahwa *Ukhuwah Islamiyah* seharusnya dimaknai sebagai persaudaraan yang berdasarkan dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan persaudaraan antar sesama umat Islam dinamakan dengan *ukhuwah diniyyah*. *Ukhuwah Islamiyah* tidak sekedar persaudaraan dengan sesama orang Islam saja.

³⁶ M. Agung Winoto, wawancara oleh peneliti, 4 November 2020, wawancara 5 , transkip

³⁷ Syaikh, “Potret *Ukhuwah Islamiyah* Dalam Al Qur'an: Upaya Merajutnya Dalam Umat Islam.”

³⁸ Ahmad Bustomi, wawancara oleh peneliti, 4 Oktober 2020, wawancara 3, transkip

³⁹ M. Fauzun Ni'am, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 2, transkip

Tetapi juga persaudaraan dengan setiap manusia meskipun berbeda keyakinan dan agama, asalkan dilandasi dengan nilai-nilai keislaman, seperti saling mengingatkan, saling menghormati, dan saling menghargai.⁴⁰

Dalam skripsi yang di buat oleh Ahmad Zainul Abidin yang berjudul “Pola Komunikasi Tokoh Agama Dalam Meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal di SPB Kecamatan Tongauna Utara Kabupaten Konawe” menjelaskan bahwa secara bahasa Indonesia *ukhuwah* memiliki arti yang sempit yaitu saudara sekandung. Arti luasnya yaitu saudara atas dasar hubungan pertalian antar sesama manusia. Sedangkan arti *ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan sesama muslim. Namun Qurais Shihab mengartikan *ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam.⁴¹

Pemaknaan ini selaras dengan *ukhuwah* yang diajarkan dalam ajaran pencak silat PSHT di Cabang Kudus. *Ukhuwah* yang terjalin dalam PSHT di Cabang Kudus tidak memandang suku, ras, golongan, dan agama. Semua bersaudara selama memakai pakaian sakral PSHT yang dalam arti semua saudara selama menjadi anggota PSHT. Persaudaraan(*ukhuwah*) yang terjalin dalam pencak silat PSHT masuk dalam katagori *ukhuwah fi al Insaniyah* dimana persaudaraan antara seluruh umat manusia adalah bersudara, karena bersumber dari ayah ibu yang sama yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa. Dalam konteks persaudaraan di SH Terate bersaudara yang bersumber dari ibu dan ayah Sumpah PSHT. Apalagi dalam pencak silat PSHT semboyan yang diagungkan adalah *mamayu hayuning bawana*, yaitu mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat dan lingkungan alam sekitar. Itu artinya persaudaraan yang ada di PSHT tidak memandang suku, ras, agama, golongan. Ketika mereka sama-sama menggunakan sakral (baju pencak silat PSHT) tidak pandang bulu siapapun mereka.

⁴⁰ Hamidah, “*Al-Ukhuwah Al-Ijtima’iyah Wa Al-Insaniyah: Kajian Terhadap Pluralisme Agama Dan Kerjasama Kemanusiaan.*”

⁴¹ Ahmad Zainul Abidin, “*Pola Komunikasi Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal Di SPB Kecamatan Tongauna Utara Kabupaten Konawe.*”

b. Ikatan Ukhuwah Islamiyah yang Terjalin dalam Pencak Silat PSHT di Kudus

Ikatan *ukhuwah Islamiyah* dalam PSHT di Cabang Kudus terjalin dengan begitu erat. Hal itu terjadi karena pengajaran yang diutamakan dalam pencak silat PSHT adalah persaudaraan (*ukhuwah*)nya. PSHT mengajarkan untuk tulus dan ikhlas memberi, menolong kepada sesama warganya. Hal ini sesuai dasar persaudaraan yang ada di PSHT yaitu Iman dan takwa, Ikhlas karena Allah, Terikat janji dan sumpah, saling memberikn nasihat dan setia dalam segala hal.⁴²

Ikatan *ukhuwah Islamiyah* dalam PSHT melahirkan ketawadhuan kepada sang pelatih. Mengadirkan rasa unggah-ungguh dan kesopanan terhadap sesama. Karena ajaran dalam PSHT adalah berbudi luhur tahu benar dan salah, dalam ajaran PSHT tidak membedakan sesama anggotanya. Tidak memandang suku, ras, golongan dan agama.

persaudaraan (*ukhuwah*) yang ada dalam SH Terate terjalin dengan erat. Untuk menjaga utuhnya persaudaraan di paseduluran PSHT yaitu ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Yang pertama saling menyayangi, yang kedua saling menghormati, yang ketiga saling menghargai. Ketika paseduluran tidak meninggalkan tiga hal tersebut persaudaraan (*ukhuwah*) di PSHT tidak akan mengalami satu fase yang dimana bisa merusak persaudaraan itu sendiri.⁴³

Persaudaraan (*ukhuwah*) yang ada dalam ajaran PSHT dikatakan sebagai gambaran keimanan. Persaudaraan (*ukhuwah*) adalah kekuatan iman dan spiritual yang akan melahirkan perasaan kasih sayang, kecintaan, kemuliaan, dan rasa saling percaya. Dari rasa keikhlasan kasih sayang inilah akan melhirkkan sifat positif seperti tolong menolong, mengutamakan orang lain, pemaaf, pemurah, setia kawan, dan sikap luhur lainnya. Persaudaraan (*ukhuwah*) yang ada dalam ajaran PSHT adalah hubungan yang menyatu dengan

⁴² Agus Mulyana, *Pencak Silat Setia Hati : Sejarah, Filosofi, adat Istiadat* (Bandung : Tulus Pustaka, 2016), 8-11.

⁴³ Sunarji, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 1, transkrip

iman dan takwa. Tiada persaudaraan tanpa iman, dan tiada iman tanpa persaudaraan.⁴⁴

persaudaraan (*ukhuwah*) dalam PSHT mengajarkan ajaran berbudi luhur tau benar dan salah, saling menyayangi sesama anggotanya, saling menghargai. Dalam PSHT kita diajarkan dapat beradaptasi hidup dimanapun layaknya akar terate yang ada dalam Lambang PSHT yang mampu menjalar kemanapaun dan ditempat yang bagaimapun. Terate mampu hidup di air yang keruh, di lumpur maupun hidup di air yang jernih terate tetap tumbuh dan hidup dengan indah. Itu artinya dalam PSHT diajari untuk menjadi manusia yang harus bisa menempatkan diri. Menempatkan diri hidup bersama siapapun dan menempatkan diri hidup dengan siapapun.

persaudaraan (*ukhuwah*) terjalin erat di PSHT karena di PSHT diajari tentang kita sebagai manusia harus bisa menempatkan diri. Bersama yang pintar kita tidak terlihat bodoh, bersama yang kurang pintar kita tidak sok pintar. Dalam semboyan jawa mengatakan “*ojo rumongso biso. Tapi sng biso rumongso*” yang artinya jangan merasa bisa tapi merasalah bisa. Maksudnya merasa diri masih kurang atau belum mampu. Bahkan kalau seorang pejabat atau orang yang berpangkat ketika sama-sama memakai seragam PSHT kita berkedudukan sama. Yang membedakan hanyalah saudara tua dan saudara muda.⁴⁵

Ikatan *ukhuwah* Islamiyah dalam PSHT terjalin dengan begitu erat karena pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan oleh pelatih. Seperti memberikan keSH(Setia Hati)an, komunikasi yang baik antara pelatih dan siswa, dan sering bersilatuhrahmi kepada sesama anggota maupun sesepuh warga PSHT. Dalam pengajaran PSHT juga diajarkan senasib dan sepenanggungan, yang artinya apabila salah satu anggota merasakan sakit maka semua anggota juga merasakan sakit. Begitupun jika salah satu anggota merasakan bahagia semua anggota juga bahagia.

Dalam PSHT rasa persaudaraannya sangat erat sekali. Kenapa demikian karena yang diajarkan dalam PSHT

⁴⁴ Agus Mulyana, *Pencak Silat Setia Hati : sejarah, Filosofi, adat Istiadat* (Bandung : Tulus Pustaka, 2016), 8

⁴⁵ M. Fauzun Ni'am, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 2, trankip

yang paling utama adalah rasa persaudaraannya. Penumbuhan rasa persaudaraan itu dengan cara sering silaturahmi, sambung rasa yaitu pertemuan dari hati ke hati. Sambung rasa maksudnya sering mengadakan pertemuan dan saudara tua memberikan wejangan-wejangan yang membentuk karakter seorang warga sehingga berbudi luhur tau benar dan salah. Dari situ sehingga membuahkan temu rasane maksudnya selalu merasakan sama rasa walaupun sebelumnya kita tidak saling mengenal, namun setelah tahu lawan bicara kita adalah warga Setia Hati Terate maka rasanya langsung seperti berhadapan dengan saudaranya sendiri.⁴⁶

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *ukhuwah Islamiyah* dalam pengajaran pencak silat PSHT di cabang Kudus terjalin dengan begitu erat. Karena nilai-nilai Islam yang dijunjung tinggi dalam pergaulan seperti, saling tolong menolong, memberi nasehat, setia dalam segala hal, ikhlas, pemaaf dan melahirkan ketulusan cinta kasih sayang terhadap sesama. Bukan hanya itu, dalam pengajaran pencak silat PSHT juga mengajari untuk terus bersilaturahmi dengan sesamanya, mengajarkan budi luhur, tahu benar dan salah, serta bertakwa kepada Allah SWT.

c. Pengaplikasian *ukhuwah Fi al- 'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi-wathoniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-Islam*

PSHT bukan organisasi yang lahir dari agama, tapi organisasi pencka silat yang lahir dari budaya Indonesia. Walalupun begitu *ukhuwah Islamiyahnya* terjalin dengan erat. persaudaraan (*ukhuwah*) yang tidak memandang suku, ras, golongan maupun agama sehingga melahirkan perdamaian bagi alam semesta. SH Terate juga mengajarkan untuk berbuat baik dengan alam selaras dengan semboyan SH Terate *mamahayu hayune bawana*. Persaudaraan (*ukhuah*) dalam PSHT mencakup *ukhuwah Fi al- 'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi-wathoniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-Islam*.

PSHT mengajarkan semua itu dan diwujudkan dalam perlambangann-perlambangan yang diajarkan di PSHT. Contohnya makanan arang-arang kambing (ketan

⁴⁶ Sulis Sutriyo, wawancara oleh peneliti, 16 November 2020, wawancara 6 , transkip

putih dengan gula merah) makanan ketika prosesi pengenceran, melambangkan bahwa kita harus bangga dengan bangsa kita Indonesia. Dan juga ketua umum PSHT alm. Kang Mas Tarmadji pernah ngendikan “jika ada yang merongrong kedaulatan NKRI, maka pendekar-pendekar SHT siap menjadi garda terdepan untuk membela Pancasila dan NKRI”. Ada lagi di Mars PSHT juga melantunkan “mengabdikan Nusa dan Bangsa dengan tulus ikhlas, menjunjung tinggi pancasila demi Indonesia raya”. Selain di Indonesia, PSHT juga ada diluar negeri. Sebagai perwujudan dari *ukhuwah Insaniyah* dalam pengajaran PSHT adalah bahwa persaudaraan di PSHT tidak memandang siapa aku siapa kamu. Juga tidak membedakan ras, suku dan agama. Seperti halnya Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika, PSHT pun juga demikian didalamnya banyak sekali anggota yang berbeda suku, ras, agama, tapi semua menjadi satu yang terjalin dalam ikatan persaudaraan.⁴⁷

Sedangkan Tarsius Utama Putra mengatakan bahwa keempat pembagian *ukhuwah* tersebut terdapat dalam ajaran pencak silat PSHT, yang mana mengajarkan semua anggotanya menjadi manusia yang welas asih terhadap semua makhluk hidup di bumi ini. Pengaplikasiannya salah satunya dalam bentuk melestarikan lingkungan, berdampingan secara harmonis, menjalin hubungan persaudaraan sesama manusia dengan saling menghargai perbedaan. Ikut serta *memayu hayuning bawana* (menciptakan perdamaian dunia). Contoh kecilnya dengan menjadikan hidup bermanfaat untuk lingkungan sekitar, apabila satu orang bisa menciptakan atau membuat kebahagiaan kepada orang lain dan itu saling berkesinambungan satu sama lain. Niscaya akan semakin banyak kedamaian tercipta maka akan tentram dan damai lah bumi ini.⁴⁸

⁴⁷ M. Fauzun Ni'am, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 2, transkrip

⁴⁸ Tarsius Utama Putra, wawancara oleh peneliti, 9 Oktober 2020, wawancara 4, transkrip

2. Strategi Internalisasi *Ukhuwah Islamiyah* Yang Diajarkan dalam Pengajaran Pencak Silat PSHT Di Cabang Kudus

a. Penanaman *Ukhuwah Islamiyah* dalam Pengajaran Pencak Silat PSHT Di Cabang Kudus

Penanaman *ukhuwah Islamiyah* dalam pengajaran pencak silat PSHT tidak bisa dilakukan secara instan, namun melalui proses yang panjang. Penanaman *ukhuwah Islamiyah* juga tidak terlepas dari peran pelatih. Pelatih memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswanya.

Penerapan metode dan strategi dalam melatih juga penting. Sehingga apa yang disampaikan mampu terealisasi dengan baik kepada siswa. Kang Mas Sunarji mengatakan bahwa Semua pelatih ketika menjadi siswa sudah diajarkan bagaimana memberikan dan mengenalkan ajaran SH Terate yang terkait dengan *ukhuwah Islamiyah* sendiri. Tidak boleh keluar dari prinsip SH Terate yang tujuannya bersifat paseduluran (*ukhuwah*) itu tadi. Yang mana prinsip itu tadi ketika ia menjadi siswa hingga disahkan menjadi warga yang mana ajaran PSHT Tertuang dalam simbol (badge) SH Terate atau dalam atributnya.⁴⁹

Sedangkan saudara Ahmad Bustomi mengatakan bahwa setiap pelatih memiliki metode yang berbeda-beda tapi satu yang pasti pelatih tidak akan melepaskan tangan siswanya, karena pelatih bertanggung jawab untuk mendidik bukan menghardik. Pelatih juga bertanggung jawab penuh kepada adeknya, bagaimana ia menjadi baik, menjadi pribadi yang taat kepada agamanya masing-masing.⁵⁰

Muhammad Ibrahim Al Fuyumi dalam buku memberdayakan pendidikan spiritual Pencak silat yang mengatakan bahwa mewujudkan kedamaian sejatinya merupakan gerakan sufi untuk mewujudkan ketenangan dengan cara menciptakan sistem persaudaraan (*ukhuwah*). Para pendekar pencak silat yang spiritualis mampu menciptakan kehidupan bermasyarakat yang aman, tentram,

⁴⁹ Sunarji, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 1, transkrip

⁵⁰ Ahmad Bustomi, wawancara oleh peneliti, 4 Oktober 2020, wawancara 3, transkrip

tenang, rukun, tidak ada peperangan, kerusuhan, dan permusuhan.⁵¹

Begitupun dengan saudara Agung, mengatakan bahwa seorang pelatih yang pertama kali melatih siswanya dalam pengajaran pencak silat PSHT di Cabang Kudus adalah membenahi akhlakunya, adabnya, sopan santun dan etikanya.⁵²

Pendapat yang diutarakan para warga pencak silat PSHT di Cabang Kudus selaras dengan teori yang di jelaskan Sesepuh pencak silat Djarot Santoso dengan mengutip nasihat pendekar silat R.M Imam Kussupangat menjelaskan bahwa seorang platih atau guru harus memahami maksud dan tujuan pendidikan dan pengajaran pencak silat. Yaitu mendidik manusia dan anggotanya menjadi manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta *mamayu hayuning bawana*. Seorang pelatih ibaratnya harus mampu merubah air sungai yang kotor menjadi air bersih yang layak diminum. Maksudnya seorang pelatih harus mampu menjadi teladan bagi siswanya agar siswanya mmapu merubah sikap yang buruk menjadi baik.⁵³

b. Strategi internalisasi *ukhuwah Islamiyah* dalam Pengajaran Pencak Silat PSHT di Cabang Kudus.

Pendidikan dalam PSHT adalah ilmu yang turun temurun dari pelatih-pelatih terdahulu. Cara melatih diajarkan turun temurun dan menjadi bekal ketika melatih, hanya saja penyampaiannya yang berbeda. Hal inilah yang membuat ajaran PSHT selalu sama dari zaman kezaman. Dan ajarannya tetap terjaga. Strategi yang diterapkan pelatih untuk melatih adalah pengulang-ulangan suatu ajaran yang sama. Sehingga ajarannya menjadi karakter dalam diri siswa yang dilatih. Strategi internalisasi *ukhuwah Islamiyah* dalam

⁵¹ Imam Nahrawi, Djoko Hartono, *Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat: Solusi Mewujudkan Kedamaian dalam Hidup Masyarakat*, (Surabaya: Jagad 'Alimussirry, 2017), 66.

⁵² M. Agung Winoto, wawancara oleh peneliti, 4 November 2020, wawancara 5, transkrip

⁵³ Imam Nahrawi, Djoko Hartono, *Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat: Solusi Mewujudkan Kedamaian dalam Hidup Masyarakat*, (Surabaya: Jagad 'Alimussirry, 2017), 67.

pendidikan pencak silat PSHT di Cabang Kudus melalui berbagai cara yaitu:

1) Kebersamaan

Kebersamaan akan menciptakan keharrmonisan dan kerukunan antar anggotanya, sehingga terciptalah persaudaraan (*ukhuwah*) yang kokoh. Kebersamaan lebih utama dari berprinsip. Manusia adalah makhluk sosial, kita tidak bisa hidup sendiri-sendiri. Kita tetap bergantung pada orang lain, jadi kebersamaan itu lebih penting. Dari kebersamaan itulah membangun sebuah kerukunan, dari kerukunan itulah berkembang menjadi paseduluran. Sehingga kita mempertebal, meyakinkan bahwa yang dibangun SH Terate itu adalah sebuah paseduluran yang haqiqi, paseduluran yang tidak membedakan suku, agama, ras, golongan, sehingga kita tidak terjebak apada keduniawian dan pangkat.⁵⁴

2) KeSHan (Ke-Setia Hati-an) atau Kerohanian

KeSHan atau kerohanian adalah wejangan atau nasihat yang diberikan oleh pelatih kepada siswanya. KeSHan ini diberikan secara terus menerus ketika selesai latihan maupun ketika istirahat saat latihan. Hal ini diberikan secara terus menerus dan selalu diulang-ulang. Agar petuah-petuah yang diberikan dapat menjadi karakter dalam diri siswa. keSHan juga adalah salah satu cara untuk mempereratkan *ukhuwah Islamiyah* kepada siswa.

Pertama yang dijelaskan dalam pengajaran pencak silat PSHT untuk mempereratkan *ukhuwah Islamiyah* adalah lewat kerohanian (keSHan). Jadi SH Terate mempunyai 5 panca dasar yaitu persaudaraan, beladiri, seni, olah raga dan kerohanian. Kerohanian dalam konteks SH adalah keSHan. KeSHan itu adalah mendidik manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah, serta bertakwa kepada Allah. Itu yang menjadi dasar didikan SH Terate.⁵⁵

KeSHan atau kerohanian juga disebut ilmu adat adalah pengetahuan hidup. Yaitu pengetahuan hidup

⁵⁴ Sunarji, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 1, transkrip

⁵⁵ Sunarji, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 1, transkrip

tentang cara berkehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi kerukunan, kepatuhan dan keselarasan. KeSHan menekankan pada ajaran “tahu malu” agar tercipta kehidupan yang aman, tentram, dan sejahtera.⁵⁶

Menurut Slamet Danudinoto saudara tua Setia Hati dalam buku Pencak Silat Setia Hati mengatakan bahwa keSHan diwujudkan menggunakan simbol atau lambang, *sanepa*, kiasan, untuk memudahkan mengingat dan memahami arti dan maknanya namun yang terpenting adalah pengalamannya.⁵⁷

KeSHan lebih ditujukan untuk mempererat tali persaudaran atau *ukhuwah Islamiyah*, menanamkan nilai-nilai luhur, berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah serta *mamayu hayuning bawana*. Penanaman *ukhuwah Islamiyah* bisa berupa hal-hal kecil seperti berbagi minum. Meskipun mereka membawa minum sendiri-sendiri tapi tetap diminum bersama-sama dan saling berbagi. Hal itu untuk membiasakan siswa berbagi dengan saudara tanpa membedakan. Kemudian dari wejangan atau keSHan yang diberikan pelatih kepada siswanya seperti penjelasan lambang bunga teratai yang kuncup, setengah mekar dan mekar, bahwasanya gambaran tersebut mengajarkan bahwa SH Terate tidak membedakan anggotanya. Walaupun warga PSHT itu sendiri terbagi dari berbagai latar belakang dari lapisan yang paling rendah dan lapisan yang paling tertinggi dan perbedaan suku, agama, kasta, jabatan, dan bangsa namun semua perbedaan itu tidak dapat memisahkan tali *ukuwah Islamiyah* di PSHT. Semuanya dianggap seperti saudara kandung tanpa membedakan.⁵⁸

Misi yang di emban KeSHan adalah pendidikan sehingga KeSHan lebih mengedepankan strategi omunikasi pelatih kepad siswanya. Agar apa yang disampaikan dapat meresap dan menjadi karakter dalam

⁵⁶ Agus Mulyana, *Pencak Silat Setia Hati : sejarah, Filosofi, Adat Istiadat* (Bandung : Tulus Pustaka, 2016), 124.

⁵⁷ Agus Mulyana, *Pencak Silat Setia Hati : sejarah, Filosofi, Adat Istiadat* (Bandung : Tulus Pustaka, 2016), 116.

⁵⁸ Sulis Sutriyo, wawancara oleh peneliti, 16 November 2020, wawancara 6 , transkrip

diri siswa. Dari sini juga timbullah *ukhuwah Islamiyah* yang terjalin dengan erat, karena yang disampaikan pelatih diulang-ulang dan secara terus menerus.

3) Salaman atau Berjabat Tangan

Cara paling efektif untuk menanamkan *ukhuwah Islamiyah* pada diri siswa adalah dengan membiasakan bersalaman atau berjabat tangan. Menurut saudara Agung cara paling efektif menanamkan *ukhuwah Islamiyah* pada siswa yakni lewat salaman, saling berjabat tangan. Ketika bersalaman secara otomatis sendiri akan saling melihat, sehingga akan saling mengenal walaupun sebelumnya belum tahu namanya. Namun ketika berjabat tangan atau bersalaman akan saling kenal dan mengenal.⁵⁹

Sedangkan menurut Saudara Fauzun Ni'am penanaman *ukhuwah Islamiyah* yang paling efektif adalah selalu berjabat tangan ketika *bertemu* saudaranya. Hal itu senada dengan hadist “tidaklah sesama muslim bertemu kemudian berjabat tangan, maka dosa-dosanya terampuni sebelum terpisah.”⁶⁰

Ciri khas dan kebiasaan bagi pesilat PSHT bila berjumpa anggotanya saling berjabat tangan atau bersalaman, dalam rangka meningkatkan *persaudaraan* (*ukhuwah*). Bersalaman mempunyai makna perbuatan cinta kasih persaudaraan (*ukhuwah*) dan mencegah perselisihan. Hal itu menandakan bahwa warga PSHT sadar dan ikhlas mewujudkan perbuatan luhur dengan saling memaafkan. Dasar salaman ini dikuatkan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW. Sebagai berikut:⁶¹

- a) “Sesungguhnya berjabat tangan adalah salah satu perbuatan yang dapat menimbulkan cinta kasih antara sesama umat (Islam), bahkan dapat diampunkan dosanya.” (HR. Ahmad Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibnu Majah)

⁵⁹ M. Agung Winoto, wawancara oleh peneliti, 4 November 2020, wawancara 5, transkrip

⁶⁰ M. Fauzun Ni'am, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 2, transkrip

⁶¹ Agus Mulyana, *Pencak Silat Setia Hati : sejarah, Filosofi, adat istiadat* (Bandung : Tulus Pustaka, 2016) 187-188

- b) “Bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: jika dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan, maka Allah mengampuni dosa mereka sebelum keduanya berpisah” (HR. Barra bin Azib)
- c) “seseorang yang memaafkan saudaranya, maka Allah akan menambah kehormatannya.” (HR. Abu Hurairah)

Sehingga salaman atau berjabat tangan adalah salah satu cara paling efektif menanamkan *ukhuwah Islamiyah* kepada anggotanya.

4) Sambung Silat (*Sparing*)

Sambung atau sparing adalah menguji ketangkasan di gelanggang. Dalam sambung silat banyak makna yang terselubung. Contohnya dapat meningkatkan *ukhuwah Islamiyah* karena dalam sambung silat ketika akan mulai dan sesudah sambung pemain bersalaman dan saling hormat terlebih dahulu.

Saudara Sulis Sutriyo menjelaskan bahwa strategi internalisasi *ukhuwah Islamiyah* dengan cara sambung silat atau sparing. Karena dalam sambung atau sparing warga dan siswa akan ngemong atau memberi contoh pada siswanya. Begitupula sambung antara siswa dengan siswa akan saling memberi contoh tentang teknik bertarung yang baik. Dan ketika selesai sambung mereka akan berjabat tangan dan saling hormat. Tidak ada permusuhan. Justru sambung adalah uji ketangkasan dan dalam arena yang ada hanya saling asah, asuh, dan asih. Dari situ akan timbul *ukhuwah Islamiyah*.⁶²

Sambung silat bukan hanya menguji ketangkasan fisik saja akan tetapi dalam PSHT ada yang namanya “sambung silat” persaudaraan. Maksudnya menyambung tali silaturahmi dilandasi rasa kasih sayang terhadap saudaranya. Makna sambung silat secara persaudaraan dibagi menjadi empat yaitu:⁶³

⁶² Sulis Sutriyo, wawancara oleh peneliti, 16 November 2020, wawancara 6, transkrip

⁶³ Agus Mulyana, *Pencak Silat Setia Hati : sejarah, Filosofi, Adat Istiadat* (Bandung : Tulus Pustaka, 2016), 188-189.

- a) Menyambung tali silaturahmi antar saudara agar terjalin hubungan persaudaraan (*ukhuwah*) yang kokoh dan rasa sayang terhadap saudaranya.
- b) Saling memberi nasihat atau mengingatkan saudara untuk mengerjakan atau mendirikan shalat dan menegakkan agama Allah.
- c) Saling mengisi dan berbagi pengetahuan dengan saudara, agar dapat melihat sesuatu dengan cermat dan teliti sehingga dapat dijadikan pelajaran.
- d) Saling menyambung silaturahmi dan mempraktikkan dengan nyata dalam latihan-latihan.

5) Melalui Pendekatan Kekeluargaan

Strategi internalisasi *ukhuwah Islamiyah* pada pengajaran pencak silat di Cabang Kudus adalah melalui pendekatan kekeluargaan. Mas Sunarji selaku ketua cabang PSHT Cabang Kudus menjelaskan bahwa cara melatih di SH Terate adalah dengan cara tidak meninggalkan hubungan. Maksudnya dalam SH Terate bukan hubungan antara guru dan murid, tapi hubungan dengan adek dan kakak. Dalam SH Terate tidak ada hubungan guru, hubungan murid yang ada sedulur tuo (saudara tua) dan sedulur nom (saudara muda). Cara pengajarannya yaitu lewat pendekatan kekeluargaan. Kalau mengajar siswa didekati secara kekeluargaan. Pelatih mencoba masuk kedalam cara berfikirnya adek-adek kita seperti apa. Tapi tidak semua pelatih mampu seperti itu, perlu ada wawasan, penempatan diri, agar mampu menyerap ajaran SH Terate. Karena ilmu SH Terate mampu diserap dengan baik melalui proses yang panjang.⁶⁴

3. Perubahan Akhlak dan Kepribadian dalam Segi *Ukhuwah Islamiyyah* pada Diri Seseorang yang Ikut Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kudus

a. Berahklakul Karimah

Tujuan pembelajaran dari ajaran pencak silat yang dikemukakan oleh R.B. Wiyono dalam buku “Memberdayakan pendidikan spiritual Pencak Silat” adalah membentuk manusia berbudi luhur yang diwujudkan dalam sikap yang *andap asor*, tindakan yang santun dan ungkapan

⁶⁴ Sunarji, wawancara oleh peneliti, 19 September 2020, wawancara 1, transkrip

yang bernilai baik sesuai ajaran pencak silat. Pencak silat mendidik menjadi manusia yang luhur budinya sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi sekelilingnya.⁶⁵

Dididik pelatih melalui keSHan, sehingga diajarkan tahu benar dan tahu salah dan yang pasti diajarkan berbudi luhur. Yang tadinya tidak tahu sopan, setelah mengikuti latihan pencak silat PSHT rasa sopan tersebut timbul dalam diri.⁶⁶

b. Menambah Kecintaan Terhadap Allah SWT

Ajaran PSHT bukan hanya bersifat olah tubuh saja, namun juga olah batin yang berarti membertebal kerohaniannya. Sehingga menjadi manusia yang *spiritualis* dan *religius*. Pencak silat PSHT pengajarannya sangat bersifat *religius*, walaupun bukan organisasi Pencak silat yang lahir dari agama. Namun pengajarannya begitu *religius*. Contoh kecil saja dalam gerakan berdoa. Sebelum dan sesudah latihan pasti berdoa dahulu.⁶⁷

Pencak silat PSHT tidak hanya mendidik anggotanya hanya bersifat ketubuhan saja akan tetapi lebih jauh dan dalam lagi mendidik anggotanya bersifat spiritual, hingga anggotanya mampu menyingkap tabir atau tirai yang menyelubungi hati nurani sehingga anggotanya dapat bertemu dan mengenal (*makrifat*) bahkan menyatu pada Tuhan Yang Maha Esa (*ittihad*). Namun tidak mengingkari martabat keduniawian dan mampu menjadi manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah solih secara pribadi dan sosial seta *mamayu hayuning bawana*.⁶⁸

Hal ini seperti yang dijelaskan dalam mukaddimah anggaran dasar PSHT yang berbunyi bahwa mengajak warganya menyingkap tabir atau tirai selubung hati nurani dimana sang Mutiara Hidup bertahta dengan

⁶⁵ Imam Nahrawi, Djoko Hartono, *Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat: Solusi Mewujudkan Kedamaian dalam Hidup Masyarakat*, (Surabaya: Jagad 'Alimussirry, 2017), 85-86.

⁶⁶ Habib Ibnu Sina Al Farabi, wawancara oleh peneliti, 4 November 2020, wawancara 8, transkrip.

⁶⁷ Habib Ibnu Sina Al Farabi, wawancara oleh peneliti, 4 November 2020, wawancara 8, transkrip.

⁶⁸ Imam Nahrawi, Djoko Hartono, *Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat: Solusi Mewujudkan Kedamaian dalam Hidup Masyarakat*, (Surabaya: Jagad 'Alimussirry, 2017), 46.

tanpa mengingkari segala harkat dan martabat keduniawian, tidak kandas atau tenggelam pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja, melainkan lanjut menyelami kedalam lembaga pendidikan kejiwaan untuk memiliki sejauh-jauh kepuasan hidup abadi lepas dari pengaruh rangka dan suasana.⁶⁹

Pencak silat Setia Hati Terate. Berarti yang diajarkan kepada anggotanya adalah untuk suci dan bersih. Karena hati yang suci dan bersih akan membuat kita ingat kepada Allah SWT.⁷⁰

Setia Hati mengandung arti diri setia kepada hati sanubari yang bersumber atau selalu menghadap kepada Tuhan yang Maha Esa. Sedangkan hati sanubari adalah kalbu atau jantung, sukma, *rosing roso*, rasa sejati, nurani pribadi, hati maknawi, yang berfungsi menghadap kepada Tuhan yang Maha Esa.⁷¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa setia pada hatinya sendiri dan percaya pada hatinya sendiri bahwa kekuatan tertinggi itu berada pada Tuhan Yang Maha Esa.

c. **Semakin Mempererat ukhuwah Islamiyah**

Sejak awal mengikuti latihan pencak silat PSHT pelatih sudah menanamkan rasa persaudaraan dalam hati siswanya. *ukhuwahnya* terlihat sejak awal latihan. Dan diawal latihanpun sudah ditanamkan *ukhuwah Islamiyah*. Sehingga ikatan *ukhuwah Islamiyah* sangat kuat. Misal asal darimana saja kalau sudah berkumpul dalam latihan itu ibarat saudara. Misal satu haus semua juga haus. Satu minum semua juga minum.⁷²

Belajar pencak silat maka para siswanya harusnya menjadi pribadi yang spiritualisn yang sholih secara individu maupun sosial. Sehingga senantiasa mempererat rasa persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*), mampu memberi

⁶⁹ Imam Nahrawi, Djoko Hartono, *Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat: Solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup masyarakat*, (Surabaya: Jagad 'Alimussirry, 2017) 35

⁷⁰ Yusuf Bachtar, wawancara oleh peneliti, 4 November 2020, wawancara 8, transkrip.

⁷¹ Agus Mulyana, *Pencak Silat Setia Hati : sejarah, Filosofi, adat istiadat* (Bandung : Tulus Pustaka, 2016) 14-15

⁷² Habib Ibnu Sina Al Farabi, wawancara oleh peneliti, 4 November 2020, wawancara 8, transkrip.

kontribusi positif terhadap agama, lingkungan keluarga, masyarakat nusa dan bangsa, serta alam semesta (*mamayu hayuning bawana*). Dan semuanya didasari oleh rasa keimanan yang ketakwaan kepada Allah SWT demi mencari keridhoanNya.⁷³



⁷³ Imam Nahrawi, Djoko Hartono, *Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat: Solusi Mewujudkan Kedamaian dalam Hidup Masyarakat*, (Surabaya: Jagad 'Alimussirry, 2017), 131.